

## WANITA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

---

**Wardani Sihaloho**

STTT HASIBA

[wardanisihaloho93@gmail.com](mailto:wardanisihaloho93@gmail.com)

---

### ABSTRACT

In Islam, women are required to seek knowledge just like men. Islam has equated women and men in matters of spirituality and religious obligations without any differences in the fields of knowledge and education. The Messenger of Allah SAW said which means: "Hisham bin Ammar Hafis bin Sulaiman Kasir bin Sanjir said to us from Muhammad bin Sirin from Annas bin Malik who said, the Messenger of Allah SAW said, "Seeking knowledge is obligatory for every Muslim (male and female)". In the Jahiliyah society in the Arab lands, women had the right to study and among these women were famous writers and poets (such as Shifa' al-Adawiyah, who was very good at reading and writing in the Jahiliyah era before the advent of Islam). After the advent of Islam, the life of the mind began to become more active and developed among the Arab people, women also obtained social rights that they had never had before the advent of Islam. therefore education developed among women. What is intended to be expressed in this article is how women's education actually was in classical Islamic civilization: opportunities, tendencies, and the relationship between provisions contained in normative doctrine and historical reality.

**Keywords:** Women, Education, Islam, Classic.

### ABSTRAK

Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam bidang ilmu dan pendidikan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Telah berkata kepada kami Hisyam bin Ammar Hafis bin Sulaiman Kasir bin Sanjir dari Muhammad bin Sirin dari Annas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah Saw, "Menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim (laki-laki dan perempuan)". Dalam masyarakat jahiliyah di tanah arab, wanita mempunyai hak untuk belajar dan terdapat di antara wanita-wanita itu penulis dan penyair-penyair terkenal (seperti Shifa' al-adawiyah, yaitu seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman jahiliyah sebelum datangnya Islam). Setelah datangnya Islam mulailah kehidupan

pikiran semakin aktif dan berkembang di kalangan bangsa arab, wanita-wanita pun memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah dimilikinya sebelum datangnya Islam. oleh karena itu berkembanglah pendidikan di kalangan wanita. Adapun yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah bagaimana sebenarnya pendidikan wanita dalam peradaban Islam klasik : kesempatan, Kecendrungan, dan Kaitan antara ketentuan yang ada di dalam doktrinal normative dan realitas histories.

**Kata Kunci:** Wanita, Pendidikan, Islam, Klasik

## **Pendahuluan**

Pada masa pra Islam, wanita tidak mempunyai hak yang sama dengan laki-laki termasuk dalam dunia pendidikan, namun dalam akar sejarah sosial, pada masa awal Islam wanita mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam perspektif sejarah sosial persamaan hak pendidikan yang diperoleh kaum wanita, forum diskusi antara Nabi Muhammad SAW dengan wanita muslimah merupakan hal yang lumrah pada masa itu, kesamaan hak ini juga berlanjut pada era Islam klasik, dimana wanita juga mendapat pendidikan di Kuttab, Madrasah, dan Perguruan tinggi.

Sepanjang sejarah Islam, mendidik wanita telah menjadi prioritas utama. Islam tidak memandang wanita untuk dilihat sebelah mata. Hal ini dilihat dari isteri Nabi Muhammad, Aisyah ra. Dia merupakan salah satu ulama terkemuka dan dikenal sebagai guru dari banyak orang di Madinah setelah kematian Nabi. Dalam sejarah Islam, terlihat banyak pengaruh wanita. Wanita menghadiri ceramah di masjid, madrasah, dan dalam banyak kasus menjadi guru. Misal, cendekiawan abad ke-12 Ibnu Asakir yang terkenal dengan karyanya tentang sejarah Damaskus, belajar menuntut ilmu di bawah 80 guru wanita yang berbeda.

Selain itu, wanita juga berperan penting sebagai pendukung pendidikan. Madrasah formal pertama di dunia Muslim, Universitas Al-Karaouine di Fes, Maroko didirikan pada tahun 859 oleh saudagar kaya bernama Fatima al-Fihri. Sementara itu, isteri Khalifah Abbasiyah Harun al-Rashid, Zubayda, secara pribadi

mendanai banyak proyek konstruksi untuk masjid, jalan, dan sumur di Hijaz yang sangat bermanfaat bagi banyak siswa yang melakukan perjalanan melalui daerah- daerah ini.

Isteri Sultan Sulaiman Utsmaniyah Hurrem Sultan, mewariskan banyak madrasah selain membangun rumah sakit, pemandian umum, dan dapur umum. Selama periode Ayyubiyah di Damaskus mulai dari tahun 1174 hingga 1260, 26 warisan keagamaan termasuk madrasah, masjid, dan monumen keagamaan dibangun oleh wanita. Tidak seperti Eropa selama Abad Pertengahan dan sampai tahun 1800-an dan 1900-an, wanita memainkan peran utama dalam pendidikan Islam dalam 1400 tahun terakhir. Alih-alih dilihat sebagai warga negara kelas dua, wanita berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di bidang pendidikan.

Tradisi madrasah dan bentuk pendidikan Islam klasik lainnya terus berlanjut hingga saat ini. Faktor yang menentukan adalah gangguan kekuatan Eropa di tanah Muslim sepanjang tahun 1800-an. Misal, di Kesultanan Utsmaniyah, para penasihat sekuler Prancis untuk para sultan menganjurkan reformasi lengkap sistem pendidikan untuk menghapus agama dari kurikulum dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sekuler. Sekolah umum dengan demikian mulai mengajarkan kurikulum Eropa berdasarkan buku-buku Eropa menggantikan bidang pengetahuan tradisional yang telah diajarkan selama ratusan tahun. Meskipun madrasah-madrasah Islam terus eksis, madrasah-madrasah tersebut kehilangan banyak relevansinya di dunia Muslim modern.

Saat ini, sebagian besar bekas Kekaisaran Ottoman masih menjalankan pendidikan di sepanjang jalur Eropa. Misalnya, apa yang diperbolehkan untuk mengambil jurusan di tingkat universitas tergantung pada tes standar tertentu di akhir karir sekolah menengah. Terlepas dari sistem baru yang diterapkan di sebagian besar dunia Muslim, pendidikan tradisional masih bertahan. Universitas seperti al-Azhar, al-Karaouine, dan Darul Uloom di

Deoband, India, terus menawarkan kurikulum tradisional yang menyatukan ilmu-ilmu Islam dan sekuler. Tradisi intelektual semacam itu berakar dari lembaga-lembaga besar di masa lalu yang menghasilkan beberapa sarjana terbesar dalam sejarah Islam dan terus menyebarkan pengetahuan Islam.

## **Pembahasan**

### **1. Latar belakang**

Wanita menjadi sebuah kajian formal dalam kajian dunia akademik hingga menjadi bahasan secara khusus dalam jurusan atau program studi kajian perempuan (Women Studies). Wacana ini menarik dikarenakan adanya fakta bahwa adanya kesenjangan dan perbedaan kesempatan antara kaum laki-laki dan kaum wanita dalam kontribusi dan perannya pada kehidupan sosial. Salah satunya adalah kesenjangan dan ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Padahal salah satu hak terpenting bagi kaum wanita di dalam Islam adalah hak untuk memperoleh pendidikan.

Dalam konteks sejarah sosial pendidikan Islam, ada anggapan bahwa kesenjangan dalam hal kesempatan belajar antara kaum laki-laki dengan perempuan, hal ini pula yang mendorong Syalabi untuk melontarkan kritik bahwa “para penulis Islam tidak mengakui bahwa pendidikan dan pengajaran bagi wanita Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Faktanya Kaum terpelajar wanita Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Kaum terpelajar wanita masih jauh lebih sedikit dari kaum laki-laki. Padahal agama Islam tidak menjadikan wanita sebagai penghalang untuk menuntut ilmu”.<sup>11</sup>

Kesenjangan pendidikan pada wanita ini diakibatkan karena interpretasi historic yang bias oleh pada ahli hukum Islam (fuqaha). Adanya kesalahan persepsi yang salah terhadap peran wanita,

---

<sup>1</sup> Fuadi, Imam. 2002. *Pendidikan Islam di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. h. 227.

diakibatkan interpretasi keliru mengenai sosok wanita menurut ajaran Islam. Bahwa misi wanita adalah menjadi istri yang baik dan teman bagi ibunya. Bahkan, hampir menjadi keyakinan bahwa seorang wanita desa yang bodoh lebih baik bagi suatu bangsa daripada seribu ahli hukum dan pengacara wanita.<sup>2</sup>

Lebih jauh Mahmud Qimbara mengatakan bahwa para fuqaha' kebanyakan membatasi akses pendidikan bagi wanita, mereka pada dasarnya melarang wanita keluar dari rumahnya, begitu juga Imam Ghazali yang menekankan adab bagi para wanita hendaknya lebih mengutamakan berdiam di rumah, menjaga kehormatan dan harta suaminya manakala berpergian, dan apabila keluar rumah benar-benar untuk memenuhi kebutuhan, mengatur rumah tangga dengan demikian akan menyempurnakan shalat dan puasanya. Dia membolehkan wanita keluar rumah disertai syarat-syarat yang ketat diantaranya harus dengan seizin suami dan ditemani dengan muhrimnya<sup>3</sup>

## **2. Pendidikan Islam**

Terdapat banyak pengertian tentang pendidikan Islam, namun pengertian disini mengacu kepada tiga dasar yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Tarbiyah mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan Ta'lim merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan kepada transfer of knowledge yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Ta'dib merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan

---

<sup>2</sup>Jawad, Haiffa A. 1998, *The rights of women in Islam: An authentic approach*. Springer. h. 25.

<sup>3</sup>Qimbara, Mahmud. 1992. *Dirasah Turats fi Tarbiyah al Islamiyah jilid 3*. Dawhah: Dar ats Tsaqafah. h.. 40-44.

anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.<sup>4</sup>

Ketiga istilah ini harus difahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari pengertian pendidikan Islam, maka pendidikan Islam mempunyai suatu tujuan. Seperti apa yang dikatakan oleh Yusuf Al Qardhawi dalam bukunya mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah ketuhanan, Rabbaniyah atau ketuhanan bagi manusia adalah menjadi sebagai Ghoyah (tujuan) dan Wijhah (sudut pandang). Maksudnya bahwa tuhan itu di jadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh kedepan bagi manusia.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi menurut Hasan Langgulong, pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pendidikan yang bertujuan memelihara kehidupan manusia yang dimaksud oleh Hasan Langgulong adalah pengabdian manusia akan tuhannya dalam kehidupan.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan ketauhidan atau aqidah yang benar, yakni aqidah tauhid meng-esa-kan tuhan, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid, manusia yang memiliki kualitas seimbang, yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal. Memiliki kecakapan baik secara lahiriah maupun batiniah. Berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.<sup>6</sup>

Oleh karenanya dengan semangat ketauhidan sebagai tujuan pendidikan Islam akan terbentuknya suatu rumusan pendidikan

---

<sup>4</sup> Azra, Azumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi & Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos p. 5.

<sup>5</sup> Langgulong, 1968, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna. p. 33.

<sup>6</sup> Azra, A. 1998. *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta:Logos.h.62.

yang baik yaitu mensinergikan antara moral dengan intelektualitas. Agar muncul keshalehan privat (hubungan kepada Tuhan) dan keshalehan publik (hubungan kepada sosial dan alam).

### **3. Pendidikan Wanita Masa Awal Islam**

Peran wanita dalam bidang Pendidikan merupakan salah satu diantara banyak peran yang dilakukan dalam kehidupan. Karena dalam sejarah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, telah memberikan hak – hak kebebasan diantara wanita dan pria yang dicetuskan dalam ajaran egalitarianisme, bahwa tidak ada perbedaan diantara jenis kelamin, suku, ekonomi, maupun status lainnya kecuali ketaqwaan mereka dihadapan Allah.<sup>7</sup> Jika kondisi ini di kembalikan pada sejarah sebelum Islam, maka disebutkan bahwa wanita sebelum Islam tidak memiliki peran apapun selain urusan keluarga dan haknya di rampas dengan diperjual belikan seperti budak dan diwariskan tetapi tidak mewarisi.<sup>7</sup>

Oleh karena itu Islam memberikan sesuatu perlakuan yang berbeda dari masa sebelum Islam terhadap wanita sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan Tuhan yang Maha Esa. Mereka dalam Islam dikatakan sama dengan laki-laki untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, bahkan Islam telah membebaskan kepada wanita sebagaimana membebaskan kepada laki-laki berbagai kewajiban yang sama seperti, shalat, puasa, zakat, haji, menjalankan kebaikan, mencegah kemungkaran dan tanggungjawab lainnya kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu yang dapat menghilangkan kehormatan wanita tersebut.<sup>8</sup> Hal yang menarik dalam sejarah sosial Islam, adalah muncul tokoh wanita sebagai faktor sukseksi dakwah Nabi. Yaitu Siti Khodijah istri Nabi, posisinya sangat penting dalam sejarah Islam, ia mempunyai peran sangat vital turut terlibat dalam proses kenabian Muhammad. Kemapanan Siti Khodijah membuat Nabi lebih ringan dalam proses menjelang pewahyuan sampai proses penyampaian wahyu kepada umatnya.

---

<sup>7</sup>Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag. 2023. Peran Wanita Muslim dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Dinasti Abbasiyah. Jawa Barat: RCI & lekantara. h. 26

<sup>8</sup>Dr. Solihah Titin Sumanti. 2023. Peran Wanita Muslim. Jawa Barat: RCI & lekantara. h.27

Sudah umum diketahui besar peran yang dimainkan oleh para isteri Nabi Muhammad SAW serta para sahabat wanita dalam kancah kehidupan, khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi SAW, sehingga namanya terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa itu belum ada klasifikasi ilmu sebagaimana terjadi pada masa selanjutnya, maka seorang tokoh boleh jadi konsen berbagai bidang sekaligus. Semisal selain tokoh isteri Nabi Siti Khodijah adalah umm al- mukminin Aisyah ra. Di samping ahli Hadis, Ia juga ahli Tafsir dan Fikih.

Dalam dunia pendidikan Islam masa Nabi, terdapat persamaan dan kesempatan menuntut ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa Asbab Al-Nuzul al-Qur'an dan Asbab Al-Wurud Al-Hadis yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada rasul. Wanita tidak segan mempertanyakan permasalahan kepada rasul, walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus wanita, terutama bagi wanita yang malu bila dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

Pelibatan wanita dalam proses pemeliharaan dan pengembangan teks agama melahirkan wanita cerdas seperti Aisyah dan Hafsa, yang mampu menikmati prestasi serta pengaruh di kedua masa kekhalifahan awal (Abu Bakar dan Umar). Umar dalam banyak hal lebih mempercayai anak perempuannya daripada anak laki-lakinya, dan Abu Bakar mempercayakan pada Aisyah untuk mengurus administrasi properti dan bantuan-bantuan publik (shodaqoh). Bahkan khalifah Umar memerintahkan pemindahan bahan mushaf al-Qur'an dari Abu Bakar kepada Hafsa.<sup>9</sup>

Jelas bahwa wanita juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran sama seperti laki-laki sehingga melahirkan orang-orang yang berintelektual dari kalangan wanita diantaranya:

---

<sup>9</sup> Ahmed, L. 1992, *Women and Gender in Islam*. London: Yale University. h. 99



1. Khadijah binti Khuwailid, seorang ummu mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.

Aisyah binti Abu Bakar, wanita cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadis dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang fikih, tafsir, kedokteran, dan syair-syair,

2. Asma' binti Abu Bakar, wanita pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah,
3. Hafsa binti Umar, Fatimah az-Zahra, Sakinah binti Husein merupakan wanita pecinta ilmu pengetahuan, Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qaisy al-Gifariyah, Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah, Rabiah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang sakit, dan mengobati orang-orang yang luka, al-Khansa', Hindun binti 'Atabah, Laila Binti Salma, Siti Sakinah binti al husein merupakan wanita yang mahir dalam bidang syair dan kesusastraan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, eksistensi wanita sejak era awal Islam telah terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Wanita memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Para wanita berdiskusi dengan Nabi adalah hal yang biasa terjadi. Oleh karenanya berlebihan ketika dikatakan suara perempuan adalah bagian dari aurat. Karena bagaimana wanita memaksaimalkan potensi intelektualnya jika tidak diperbolehkan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

### **Perempuan Dalam Pendidikan Islam Era Klasik**

Dalam masa ini, tidak ditemukan data sejarah yang menyebutkan adanya kesempatan atau kondisi yang sangat

---

<sup>10</sup> Fahmi, A. H. 1979. *Sejarah & Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Bulan Bintang.) h.180

mendukung terjadinya proses belajar mengajar, sebagaimana yang terjadi pada periode pertama. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada tokoh perempuan yang muncul dan menguasai ilmu dalam berbagai bidang, seperti bidang tafsir, hadis, tasawuf, fikih, kedokteran (Thabib), syair, dan sebagainya. Akan tetapi, nama-nama perempuan diberbagai bidang tersebut sering tidak terliput.

Pada akhir periode abad pertengahan para wanita memperoleh kesempatan mendatangi Kuttab. Kuttab adalah persekolahan yang dibangun berdampingan dengan Masjid yang pada mulanya hanya dihadiri oleh anak laki-laki, dalam Kuttab ini kurikulum pendidikan meliputi membaca dan menghafal al-Qur'an.

Dikisahkan bahwa anak perempuan dari kalangan menengah kadangkala diajar di sekolah publik. Anak perempuan tersebut biasanya berangkat bersama kakak laki-lakinya. Dan mereka dibatasi dengan hijab (kain untuk menutup antara ruang laki-laki dan perempuan) dan tidak diperbolehkan bergaul atau bermain dengan laki-laki. Bahkan kedatangan anak perempuan atau remaja putri ke Kuttab dalam perkembangan berikutnya merupakan hal biasa. Dan terdapat Kuttab-Kuttab khusus bagi wanita.

Pengajar di Kuttab yang sebelumnya diperankan oleh para pendidik laki-laki, pada periode ini di Andalusia telah banyak diperankan oleh pengajar wanita bagi Kuttab khusus wanita.<sup>11</sup>

Selain di Kuttab ada yang namanya Madrasah, dalam institusi ini kurikulum pendidikan tidak lagi hanya mempelajari al-Qur'an, tetapi meliputi pengetahuan agama, umum bahkan keterampilan. Menurut Russel terdapat pula Madrasah yang dikhususkan bagi perempuan yang mengajarkan keterampilan kewanitaan, seperti menyulam dan menjahit.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Fuadi, Imam. 2002. Pendidikan Islam di Andalusia. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah p. 231

<sup>12</sup> Ahmed, L. 1992. Women and Gender in Islam. London: Yale University. p. 264

Dalam pendidikan tingkat tinggi diketahui pula beberapa tokoh wanita Muslim di bidang pendidikan, diantaranya dikemukakan oleh al Sakhawi bahwa Bayram di didik al-Qur'an oleh ayahnya. Melihat bakat intelektual yang dimiliki anaknya maka ayahnya mengirim ke Jerusalem sebagai pendidik bagi para wanita. Disamping Bayram terdapat pula Khadijah binti Ali, seorang sarjana ahli ilmu al-Qur'an, hadis, dan kaligrafi.<sup>13</sup>

Gairah pembelajaran dikalangan wanita Muslim klasik ini terus berkembang, sehingga dinamika intelektual wanita Muslim melintas batas geografi. Seperti yang dilakukan oleh Khadijah binti Abu Muhammad Abdullah al Sanzali yang rihlah ilmiah bersama ayahnya ke Makkah.

Disamping itu juga ada wanita terpelajar Fatimah binti Sa'ad al-Khair ibn Muhammad dan Radiyah (budak Abd Rahman an-Nasir).<sup>14</sup>

Dari itu semua terlihat bahwa keberadaan wanita dalam majelis yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu merupakan hal yang wajar. Kendati demikian sangat disesalkan kurang adanya perhatian dari penulis Muslim untuk mengangkat dinamika pendidikan dalam wanita Muslim. Fakta ini menempatkan sejarah ulama wanita sebagai sejarah yang gelap. Meski demikian ada sedikit data yang menunjukkan adanya ulama-ulama wanita antara lain dari kamus- kamus biografi. Seperti yang dipaparkan oleh Ruth Roded, misalnya, dalam penelitiannya menyusun 38 kitab koleksi biografi Islam yang memuat nama wanita. Kitab-kitab biografi yang diteliti antara lain karya Ibn Sa'ad (230 H/845 M) dalam kitab *Thabaqat* yang disusunnya, ia menyebutkan 629 entri tentang wanita dari 4250 entri yang disusunnya. Ibnu Sa'ad termasuk tokoh yang banyak memasukkan

---

<sup>13</sup> Ahmed, L. 1992. *Women and Gender in Islam*. London: Yale University. h. 113

<sup>14</sup> Fuadi, Imam. 2002. *Pendidikan Islam di Andalusia*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, h. 229

entri wanita dalam koleksi biografinya dibandingkan dengan beberapa penulis biografi lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi (463 H/1070 M) menyebutkan 31 nama wanita dari 7800 entri yang disusunnya. Ibnu 'Asakir (571 H/1176 M) menyebutkan 200 nama wanita dalam 13.500 entri yang disusunnya. Fariduddin al-Attar (628H/1230 M) dalam karya populemnya 'Tadkirah al- Auliya', menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabi'ah al- Adawiyah. Ibnu Khalik (681 H/1282 M) memasukkan 6 tokoh wanita dalam 826 entri yang ditulisnya. Jami (898 H/1492 M) memasukkan 35 nama wanita dalam 564 entri yang disusunnya. Al-Sakhawi (902 H/1497 M) menulis 1.075 entri wanita dari 11.691 keseluruhan entri yang disusunnya. Al-Ghazzi (1061 H/1651 M) menyusun 12 nama wanita dari 1647 nama dalam koleksi biografinya.<sup>15</sup>

Dalam sistem pendidikan islam dimasa klasik, pendidikan islam bukanlah diperuntukkan hanya laki laki saja. Wanita pun tidak dilarang kemasjid untuk mengikuti pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Syalabi, ditemukan teks menerangkan adanya dua kasus yang meriwayatkan bahwa ada dua orang wanita yang telah mengikuti pelajaran pada sekolah dasar. Oleh karena itu, Syalabi menolak bahwa pengajaran untuk budak dapat dinilai sebagai pendidikan karena pengajaran untuk budak hanyalah untuk menaikkan harga mereka dengan cara mengajar mereka membaca dan menulis. Dengan demikian, riwayat tersebut tidak bisa dipakai sebagai sejarah bahwa anak perempuan merdeka pernah mengikuti pengajaran tingkat dasar dikuttab bersama murid laki-laki.

Wanita tidak memperoleh pelajaran terbuka dengan laki-laki akan tetapi mereka memperoleh pelajaran dengan cara mendatangkan guru kerumah mereka. Pengajaran wanita menurut Munirudin Ahmad, ada indikasi yang menunjukkan bahwa ada kelompok belajar wanita akan tetapi dilaksanakan dengan terpisah. Misalnya Ahmad bin Hanbalang mengajarkan kelas wanita pada

---

<sup>15</sup> Roded, R. 1995. Kembang Peradaban: Citra Wanita Dimata Penulis Biografi Muslim. Bandung: Mizan. h. 19

sore hari. Kelas wanita biasanya dilaksanakan dirumah seorang ulama tertentu. Sedangkan wanita yang tidak dari keluarga ulama mereka belajar kepada ayah mereka atau mendatangkan guru pribadi.

Menurut Jonathan Berkey, Alasan pemisahan pendidikan murid wanita dan murid laki-laki dalam pendidikan islam adalah karena kehadiran wanita ditengah kaum laki laki dianggap tabu dan dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar siswa laki-laki. Karena ancaman inilah, Al-Din bin Jama'ah sebagaimana dikutip oleh Berkey, melarang wanita belajar dimadrasah atau berada disuatu tempat dimana siswa biasanya lewat atau melengok kehalaman sekolah melalui jendela.

#### **4. Dinamika Sejarah Pendidikan Wanita**

Sepanjang sejarah kehidupan manusia topik tentang wanita tak pernah selesai menjadi perdebatan panjang dan menyita waktu. Karikatur penggambaran wanita Islam (muslimah) cuma memuat potret wanita yang “taat, tunduk dan patuh”, sepenuhnya ketaklukkan kepada kaum laki- laki (suami). Wanita hanya tersekat pada konteks, “dapur, sumur dan kasar”.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, wanita pernah berada pada titik nadir dan terendah sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sejarah mencatat bahwa wanita mempunyai posisi yang sangat lemah. Pada masa kejayaan Romawi dan Yunani, wanita disamakan dengan kotoran najis hasil perbuatan setan. Wanita sama rendahnya dengan barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar. Bahkan pada jaman itu, wanita dianggap tidak mempunyai ruh, sehingga wanita mengalami berbagai siksaan yang sangat kejam dan di luar batas perikemanusiaan. Pada era kejayaan Persia, wanita mempunyai kedudukan yang sangat rendah derajatnya. Karena demikian rendah derajatnya, wanita boleh dinikahi oleh siapapun, ibu, bibi, saudara kandung perempuan, keponakan dan muhrim-muhrim boleh dinikahi.

Di mata orang Yahudi, anak perempuan sama harganya dengan barang dagangan. Bahkan mayoritas laki-laki menganggap

bahwa wanita sebagai laknat dan kutukan. Anggapan semacam itu didasarkan karena wanitalah yang menyesatkan Adam. Sedangkan orang-orang Nasrani menganggap wanita adalah sumber kejahatan, malapetaka yang disukai, pembunuh yang dicintai dan musibah yang dicari. Sebagai ilustrasi, pada tahun 586 Masehi, bangsa Perancis menyelenggarakan sebuah konferensi yang membahas tentang wanita. Konferensi tersebut membuat satu kesimpulan, Sesungguhnya wanita adalah seorang manusia akan tetapi, ia diciptakan untuk melayani kaum laki-laki saja.

Pada masa jahilliyah wanita menjadi bulan-bulanan, Umar Al Faruk Radhiyallahu Anhu menerangkan, bahwa pada masa itu wanita bukanlah apa-apa, tidak memiliki hak waris, tidak mempunyai hak apapun terhadap suaminya, bisa diceraikan dan dirujuk kapan saja tanpa ada batasan; yang lebih ekstrim anak tertua (laki-laki) berhak mendapatkan isteri mendiang ayahnya (ibu tiri) sebagai harta pusaka, sebagaimana harta-harta lainnya. Tak kalah bejatnya adalah ketika seseorang ingin mendapatkan anak yang hebat, maka sang istri akan diserahkan untuk tinggal dan digauli oleh laki-laki yang hebat (bisa seorang penyair atau penunggang kuda yang piawai). Setelah benar-benar hamil, maka istri tersebut akan kembali kepada suaminya.

Islam memandang wanita sebagai makhluk mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki hak yang disyariatkan oleh Allah SWT. Dalam percaturan politik dunia, wanita menepati sektor penting serta memegang peranan ganda. Dari tokoh-tokoh dunia, muncullah Indira Gandhi, Margaret Teacher, Golda Mriyer, Corazon Aquino, Benazi Butto dan lainnya. Sedangkan di Indonesia, telah dikenal nama R.A Kartini, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Nyi Ageng Serang, Dewi Sartika, Ranua Said dan masih banyak lagi yang merupakan perwujudan kebangkitan perempuan dalam proses pembangunan.

Dalam sejarah kebangkitan Islam, tokoh-tokoh dan pejuang perempuan Islam cukup dikenal, diantaranya Siti Aisyah sebagai ahli Hadis, fikih, faraid, asbabun nuzul Qur'an, selain sebagai

pejuang dalam peperangan membantu perjuangan agama Islam. Siti Hapsah binti Umar dikenal sebagai guru para muslimat dalam membaca dan menulis Qur'an pada awal sejarah Islam.

Dalam percaturan politik, dikenal nama Fatimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abubakar, Atikah binti Yasid, Ummu Amarah, Nusaibah, Shofiq binti Abu Tholib dan Hatumah. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh wanita Islam lainnya yang bergerak dalam bidang sastra, kedokteran dan para hafidzah Al-Qur'an.

Pendidikan wanita dalam Islam tidak terlepas pada sejarah awal penyebaran Islam di masa Nabi Muhammad SAW, Islam mengajarkan persamaan status pria dengan wanita dalam aspek-aspek spritual dan kewajiban keagamaan dan yang membedakan adalahnya akhlak yang baik dan buruk.

## **5. Sejarah Kemajuan Pendidikan Wanita**

### **a. Pendidikan Wanita Pada Masa Nabi Muhammad SAW**

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, wanita mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum pria, karena sebelumnya pada zaman jahiliyah, kaum wanita mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi.

Pada masa ini, Nabi menyamakan kedudukan wanita dan pria dalam hal menuntut ilmu sebagai manifestasi ini diriwayatkan pula dari Nabi Saw bahwa beliau menganjurkan agar isterinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy- Syifa' (seorang penulis di masa jahiliyah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis.

### **b. Pendidikan Wanita Pada Masa Sahabat**

Pada masa ini telah banyak bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan, seperti Siti Hafsa isteri Nabi yang pandai menulis, dan 'Aisyah binti Sa'ad juga pandai

menulis. Siti Aisyah isteri Nabi pandai membaca Al Qur'an dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fikih yang terkenal sebagaimana diakui oleh 'Urwah bin Zubair seorang ahli fikih yang termasyhur dalam hal ini beliau berkata: "belum pernah saya melihat seorang yang lebih 'alim dalam ilmu Fikih, ilmu kedokteran dan ilmu sya'ir selain dari 'Aisyah". Kemudian adapula Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa' seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti utbah, Laila binti Salman dan Siti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang sya'ir. Demikian pula 'Aisyah binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik syi'ir. Pada masa kemelut politik pertentangan antara Khalifah Ali dengan Mu'awwiyah, ada beberapa wanita yang terkenal ikut dalam kancah politik, seperti Hindun binti 'Idi bin Qais, 'Akrasyah binti al-Athrusy dll yang mereka itu membantu 'Ali melawan Mu'awiyah. Setelah itu Mu'awiyah tertarik menggunakan wanita dalam kancah politik kerajaan, maka tersebutlah al-Khaizuran dan Syajaratud-Durr.<sup>16</sup>

c. Pendidikan Wanita Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa ini, agama Islam telah tersebar luas, demikian juga kebudayaan serta kemajuan pada masa Bani Abbas di bagian Timur dan Barat, telah memunculkan para wanita yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastra dan kesenian. Para budak wanita mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang sastra dan kesenian sehingga harga budak wanita menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Wanita-wanita yang terkenal dalam bidang pengetahuan dan syi'ir antara lain, 'Aliyah binti al-Mahdi, Fadhlun, 'Aisyah binti Ahmad bin

---

<sup>16</sup> Munir Amin, Samsul. 2010. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.



Qadim al-Qurthubiyah, Lubna, Walladah binti al- Khalifah al-Mustakfi Billah, Qamar.

Sebagian wanita adapula yang ahli dibidang ilmu agama dan hadis dan para sarjana wanita Muslimah yang terkenal jujur dalam ilmu dan amanah dalam riwayatnya. Seorang ahli hadis yang terbesar bernama Al-Hafiz az-Zahabi dalam menyaring rijalul hadis yang telah mengeluarkan hadis sebanyak 4000 perawi hadis dan dalam hal ini beliau berkata, “saya tidak melihat dari kalangan wanita orang yang terkena tuduhan dan tidak pula orang-orang yang mencoreng nama mereka (sebagai perawi hadis yang terpercaya). Wanita-wanita yang terkenal dalam perawi hadis adalah Karimah Al- Marwaziyah dan Sayyidah Al-Wuzara’. Ibnu Abi Ushaibi’ah menyebutkan dalam bukunya *Thabaqatul Athibba’* tentang dua orang wanita yang bekerja sebagai dokter dan mereka mengobati wanita-wanita itsna Khalifah al-Mansur di Andalus. Diantara mereka adalah Zainab, seorang dokter mata yang terkenal dari Bani Uwad.

Apabila kita bandingkan kondisi pendidikan dan peranan wanita Islam abad pertengahan dengan wanita yang ada di Eropa Kristen maka akan sangat terlihat perbedaan yang mencolok, di Griek (Eropa) kecuali Sparta dan Plato, saat itu wanita tidak diberikan persamaan hak dalam pendidikan dan sosial sebagai mana yang diperoleh oleh laki-laki, mereka menganggap wanita sebagai benda yang dapat menjamin kepuasan dan kesenangan mereka, walaupun mereka mencapai peradaban yang tinggi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

d. Pendidikan Wanita di Indonesia

Banyak perempuan, khususnya kelompok elit yang memiliki strata sosial tinggi mampu melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam masyarakatnya. Contoh nyata tersebut dapat disimak dari perjalanan R.A Kartini

sebagai sosok terdepan penggerak serta penggagas kesetaraan gender. Melalui tulisan (surat-surat), yang terangkum dalam buku, “Habis Gelap Terbitlah Terang”, pikiran-pikiran beliau tentang persamaan hak, tentang pentingnya pendidikan perempuan, peranan wanita sebagai pendidik pertama dan utama, tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan agama, wawasan yang luas, ber-budaya, berbudi luhur, ber-kepribadian, berwatak dan mempunyai moralitas tinggi merupakan esensi dari perjuangan R.A Kartini untuk kaumnya.

Butir-butir yang disampaikan oleh R.A Kartini tersebut merupakan modal utama bagi perempuan untuk membangun sebuah peradaban, dan itu berkaitan langsung dengan peranan perempuan sebagai garda terdepan sebagai men-transfer ilmu kepada anak bangsa. Di pundak perempuan tugas mulia tersebut dibebankan, karena peranan pertama yang dipikul oleh perempuan (ibu), adalah dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Surat-surat R.A Kartini ternyata mampu memberi nafas serta inspirasi bagi perjuangan kaum perempuan di era berikutnya.

## **6. Peran dan Aktivitas Wanita Dalam Islam**

Sebagaimana pada bidang-bidang lainnya, eksistensi pendidikan telah memainkan peranan penting dalam merubah dan mempengaruhi pemikiran wanita mulai dari masa Islam klasik. Dalam ajaran Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad Saw. telah memberikan hak-hak kebebasan di antara wanita dan pria yang dicetuskan dalam ajaran egalitarianisme, bahwa tidak ada perbedaan di antara jenis kelamin, suku, dan ekonomi maupun status lainnya kecuali ketaqwaan mereka di hadapan Allah Swt. Dengan demikian semua orang memiliki hak sama dalam mencapai ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13 bahwa:

“Yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja‘alnâkum syu‘ûbaw wa qabâ‘ila lita‘ârafû, inna akramakum ‘indallâhi atqâkum, innallâha ‘alîmun khabîr.”

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Salah satu fakta historis di sebutkan bahwa pada masa permulaan Islam wanita-wanita sudah mengambil berbagai peran seperti para isteri Muhammad Saw, yaitu; Aisyah binti Abu Bakar r.a yang turut andil dalam kegiatan intelektual Islam dan Khadijah binti Khuwailid bin Asad dalam dunia perdagangan,<sup>17</sup> kemudian sahabat-sahabat wanita Muhammad Saw, yang turut ambil bagian dalam peristiwa bai‘at untuk menyebarkan ajaran Islam di Madinah. Di antara sahabat wanita itu ialah: Umaymah binti Ruqayqah.<sup>18</sup>

## **7. Peran dan Kedudukan Wanita Dalam Aspek Pendidikan**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peran adalah mengambil bagian atau turut aktif dalam suatu kegiatan (Badudu & Zain, 1996). Sementara Soekanto (1993) mengungkapkan bahwa peran itu adalah pola perilaku yang harus dikaitkan dengan status atau kedudukan, yang mana seorang wanita harus menampilkan dirinya mempunyai kedudukan dan status pada saat itu dalam mengembangkan aspek bidang Pendidikan. Artinya

apakah ia berstatus sebagai murid atau guru (pengajar) atau juga bidang-bidang aktivitas Pendidikan lainnya yang itu dapat dianggap mendukung terjadinya proses Pendidikan. Unsur-unsur pokok

---

<sup>17</sup> Haykal, M. H. 1976. *The Life of Muhammad*. New Delhi: New Deer ArtPrinters

<sup>18</sup> Hanafi, H. 1990. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

dalam pencakupan pada peran-peran tersebut (Soekanto, 1993) adalah:

1. Peran wanita yang diharapkan di masyarakat dapat memiliki eksistensi (Idea Expected, Prescribed Role)
2. Peran wanita itu sebagaimana yang dianggap oleh masing-masing individu bahwa ia berperan (Perceived Role)
3. Peran wanita yang dijalankan di dalam kenyataan dapat berpotensi secara baik (Performed Actual Role)

Dengan demikian peran itu dapat dipahami sebagai sesuatu atau bagian yang di harapkan individu dan dimiliki oleh orang yang memiliki keaktifan dalam masyarakat tersebut sehingga seorang wanita yang berperan dalam Pendidikan memang dirinya memiliki potensi untuk berperan dalam Pendidikan tersebut

### **Penutup**

Dalam ajaran Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad Saw. telah memberikan hak-hak kebebasan di antara wanita dan pria yang dicetuskan dalam ajaran Egalitarianisme, bahwa tidak ada perbedaan di antara jenis kelamin, suku, dan ekonomi maupun status lainnya kecuali ketaqwaan mereka di hadapan Allah. Dengan demikian semua orang memiliki hak sama dalam mencapai ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Pendidikan islam pada masa klasik dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yakni pada masa jahiliyah dan masa kenabian Muhammad ﷺ. Pada masa jahiliyyah perempuan diperlakukan tidak adil terutama dalam mendapatkan pendidikan maupun pengajaran. Anak perempuan dianggap tidak produktif seperti anak laki-laki, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, membawa pada kemiskinan, serta bisa membawa aib keluarga. Sedangkan pada masa kenabian Muhammad ﷺ, para perempuan dimuliakan dan disejajarkan dengan laki-laki dalam hal pendidikan, bahkan intelektual islam yang berpengaruh pada saat itu juga diantaranya dari kaum perempuan.

Pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan masih dipengaruhi oleh penjajahan Belanda yang diskriminasi terhadap

perempuan. Hanya kalangan bangsawan sajalah yang bisa mengenyam sekolah. Hal ini yang membuat beberapa tokoh perempuan berani menuntut kesetaraan hak pendidikan seperti laki-laki serta berkontribusi mendirikan sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan yang sesuai dengan misinya. Tokoh-tokoh itu diantaranya : Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rohmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, Siti Walidah (Nyai Dahlan), KH. Ahmad Dahlan. Mereka memberikan bekal ilmu keterampilan untuk perempuan, pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Pada masa sesudah kemerdekaan Indonesia, kaum perempuan memperoleh kebebasan dalam memperoleh pendidikan. Kebebasan bersekolah mulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perempuan saat ini lebih eksis dalam memposisikan haknya sama dengan hak laki-laki. Eksistensi kaum perempuan terlihat dari kedudukannya sebagai tenaga pengajar di lembaga formal maupun non formal, terpilih menjadi pemimpin di lembaga- lembaga pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, L. 1992. *Women and Gender in Islam*. London: Yale University.
- Azra, A. 1998. *Essei-essei Inelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi & Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos.
- Berkey, J. 1964. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Sosial History of Islamic Education*, Oxford: Prricenton University Press.
- Fahmi, A. H. 1979. *Sejarah & Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuadi, Imam. 2002. *Pendidikan Islam di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanafi, H. 1990. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Haykal, M. H. 1976. *The Life of Muhammad*. New Delhi: New Deer Art Printers.
- Jawad, Haiffa A. 1998. *The rights of women in Islam: An authentic approach*. Springer.
- Langgulang, 1968. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Qimbara, Mahmud. 1992. *Dirasah Turats fi Tarbiyah al Islamiyah jilid 3*. Dawhah: Dar ats Tsaqafah.
- Roded, R. 1995. *Peradaban: Citra Wanita Dimata Penulis Biografi Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sumanti, Solihah Titin. 2023. *Peran Wanita Muslim dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Dinasti Abbasiyah*. Jawa Barat: RCI & Iekantara.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalaby, A. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.